



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian	3
Hari Minggu Biasa XXVII	4
Just my luck! By God's Grace and Mercy!	5
Bolehkah Seorang Dokter Berpolitik?	6
Feedback Mahasiswa dan Refleksi Dosen untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran	7
Miting	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Bulan ini kita mempersiapkan diri untuk menyambut Hari Pelindung kita, Santo Yohanes Paulus II. LPNU menyiapkan acara Pra-Patron sebagai bentuk pengenalan lebih lanjut tentang tokoh penting di Universitas kita. Tentu saja mengenal Santo Yohanes Paulus II tidak cukup sehari tetapi mulai masuk dalam hidupnya membuka hati dan pikiran kita untuk semakin bisa meneladan dia. Dari LPNU, kami juga berharap bahwa hari Patron nanti bukan sekedar selebrasi tetapi sebuah perayaan yang benar-benar adalah ungkapan warga Universitas untuk mengembangkan diri dalam keteladanan Santo Yohanes Paulus II.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Universitas kita sebenarnya memiliki nilai-nilai keutamaan yang kuat dalam membangun komunitas akademik yang bertumbuh bukan dari luar diri tetapi dari dalam diri pribadi, *interiority of person*. Ini merupakan kekayaan yang perlu terus dikembangkan dalam kehidupan di Universitas. Dan jika nilai-nilai keutamaan ini menjadi karakter bagi setiap pribadi di Universitas, maka Universitas ini tumbuh sebagai universitas yang unggul bukan karena akademisnya tetapi orang-orang yang mau mengupayakan kebaikan melalui dunia akademis. Ini adalah tantangan kita bersama. Kita telah memiliki kekayaan itu dan sekarang perlu kekayaan itu dikembangkan melalui seluruh aktivitas di Universitas ini. Santo Yohanes Paulus II adalah tokoh untuk meningkatkan karakter integral setiap orang di Widya Mandala ini karena dia tokoh yang tidak saja luhur secara intelektual tetapi juga luhur secara kepribadian.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Santo Yohanes Paulus berpegang pada motto "*Totus Tuus*" sebagaimana *newsletter* kita ini. Tentu, motto ini bukan sekedar motto yang ditempelkan pada *newsletter* ini tetapi undangan seperti Santo Yohanes Paulus II agar seluruh warga Universitas selalu memberikan seluruh dirinya bagi komunitas kita yang tercinta ini. Oleh sebab itu, berdasarkan motto ini pula, kita semua sebagai warga diundang untuk menatap semua yang kita lakukan dan perjuangan di Universitas ini semestinya untuk kebaikan bersama dengan selalu berpegang pada iman dan akal budi. Inilah Universitas Katolik yang selalu menghidupi keharmonisan pribadi yang beriman sekaligus pribadi yang intelektual.

Salam PeKA,
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

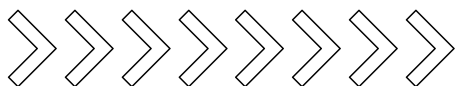
Daftar Ulang Tahun 1-8 Oktober 2023:

*Happy
Birthday!*

- Dr. Yettie Wandansari, M.Si., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Prof. Drs. Soegimin Wahyu Winata - FKIP
- Teresia Yusika, A.Md.A.B. - LPKS
- Gretha Agnesia Venesha Sa'a - Pusat Layanan Psikologi
- Dr. Ignatius Harjanto - FKIP
- Happy Cahaya Mulya, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Mateus Anto Kuswandana, A.Md. - LPPM
- Fransisca Eva Maria, A.Md. - Fakultas Psikologi
- dr. Handi Suyono, M.Ked. - Fakultas Kedokteran
- M. Krishna Retnowardani, SH., MBA. - Fakultas Keperawatan
- Lucia Hendriati, S.Si., M.Sc., Apt. - Fakultas Farmasi
- Henry Ricardo Handoyo, dr., M.Biomed., Sp.OT. - Fakultas Kedokteran
- Fransiska Yulia Wijaya, A.Md. - BAU Rumah Tangga

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN
ME 





Hidup Bebas dari Kekerasan

PERDAMAIAN

286

Strategi apa sajakah yang dapat digunakan untuk menghindari perang dan kekerasan?

Perjuangan untuk mewujudkan perdamaian tidak berhenti pada perlucutan senjata atau pun usaha untuk meredakan konflik dengan jalan kekerasan. Kekerasan sering kali disebabkan oleh kebohongan dan biasanya disebabkan oleh ketidakadilan. Struktur yang tidak adil menimbulkan eksploitasi dan penderitaan terus-menerus. Kurangnya partisipasi dan kebebasan yang dibatasi terungkap dalam perlawanan dengan jalan kekerasan. Itulah mengapa perang dapat dihindari dalam jangka waktu yang lama hanya jika masyarakat bebas sudah dibentuk, di mana kondisi yang adil berlaku secara merata dan semua manusia memiliki peluang untuk berkembang. Bantuan pembangunan yang pantas juga membantu menghindari perang.

287

Apa yang harus dilakukan jika para pelaku politik tidak bisa menjaga perdamaian?

Tentu saja Ajaran Sosial Gereja menyadari bahwa negara sering kali tidak memiliki sarana yang sesuai untuk mempertahankan dirinya sendiri dan menjaga perdamaian. Selain bantuan untuk pembangunan, Gereja mengandalkan organisasi-organisasi regional dan internasional untuk menyerukan perdamaian dan membangun kepercayaan di antara negara-negara. Sering kali terbukti bahwa Gereja Katolik sangat beruntung karena memiliki sebuah struktur internasional dan tidak dapat dikooptasi secara nasional. Dengan itu, Gereja memiliki kebebasan untuk membuat penilaian yang bebas dan membesarkan hati umat Kristiani yang hidup di bawah rezim yang tidak adil.

288

Sanksi macam apa yang seharusnya ada ketika terjadi konflik dan ketika ada bahaya perang?

Sanksi dari masyarakat internasional ialah serangkaian tindakan penting yang dapat ditujukan kepada sebuah atau beberapa negara yang menindas rakyatnya sendiri atau membahayakan perdamaian dunia. Tujuan dari tindakan-tindakan ini haruslah dirumuskan dengan jelas. Sanksi-sanksi harus ditinjau secara bijaksana oleh badan yang kompeten dan mewakili masyarakat internasional untuk mengevaluasi secara objektif konsekuensi-konsekuensi nyata yang akan dialami oleh masyarakat sipil. Tujuan sebenarnya ialah untuk membuka jalan negosiasi dan perundingan. Meskipun demikian, sanksi tidak boleh digunakan untuk menghukum seluruh masyarakat suatu negara secara langsung. Karena itu, sebagai contoh, embargo perdagangan harus diberlakukan dalam kurun waktu terbatas dan tidak dibenarkan jika semua orang tanpa terkecuali terkena dampaknya.



Jangan pernah lagi seseorang menyerang orang lain, jangan pernah lagi! Jangan pernah berperang lagi, jangan pernah berperang lagi!

PAUS PAULUS VI, Pidato dalam Sidang Umum PBB, 4 Oktober 1965.

“Selama akan ada bahaya perang, dan tidak ada kewibawaan internasional yang berwenang dan dilengkapi upaya-upaya memadai, selama itu -- bila semua upaya perundingan damai sudah digunakan -- pemerintah-pemerintah tidak dapat diingkari haknya atas pembelaan negara mereka yang sah.

Kosili Vatikan II, GS 79



Adu kekuatan dimulai ketika dialog berhenti.

HANNAH ARENDT



Perdamaian bukanlah tidak adanya kekerasan, melainkan berjalannya keadilan.

ARAM I, (*1947), pemimpin apostolik Gereja Katolik Armenia, 2001.



Bacaan: Yes 5:1-7; Flp 4:6-9; Mat 21:33-43

Saudara-saudariku ytk.

Terkadang ketika kita menjadi orang yang “merasa” solid dalam suatu kelompok kita menjadi sewenang-wenang padahal kita terbentuk dalam kelompok tersebut bukan karena kita sendiri tetapi karena ada orang yang memberikan kesempatan kepada kita. Keadaan ini menjadikan orang lupa yang harus diperjuangkan; apa yang menjadi tugas utama dari kelompok yang telah dibuat dan jika ini terjadi, sering kali kemudian timbul kesewenang-wenangan dari kelompok tersebut bahkan kemudian melakukan tindakan yang kurang baik, bahkan pada pembuat kelompok tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Injil Minggu ini memberikan gambaran bagaimana Yesus menegaskan tentang keselamatan yang diberikan kepada orang Yahudi. Namun, orang-orang Yahudi menjadi sombong karena merasa diri mereka diberkati ketika semuanya sudah diberikan oleh Tuhan. Mereka lupa bahwa yang mengawali dan memberi kesempatan untuk membuat hidup mereka baik adalah Tuhan sendiri. Akibatnya, mereka kemudian sewenang-wenang terhadap utusan dari Tuhan untuk masuk dalam hidup mereka. Mereka menolak dan merasa benar sendiri; mereka yakin bahwa yang dilakukan mereka telah tepat meskipun dalam realitanya mereka banyak melupakan Allah dan hanya berpondasikan pada gagasan dan kemauan mereka sendiri terhadap bangsanya.

Saudara-saudariku ytk.

Hal yang lebih keterlaluan adalah, bangsa tersebut menolak kehadiran utusan terdekat dari pemilik bangsa tersebut, putra dari Sang Pemilik. Mereka arogan dan tidak mau membuka hati mereka. Mereka hanya berpikir tentang keberhasilan yang dilakukan mereka dan melupakan asal usul yang membuat mereka seperti itu. Akibatnya, mereka akan kehilangan sendiri apa yang telah diberikan oleh Sang Pemilik karena pemilik akan membubarkan mereka dan memberikan apa yang menjadi haknya kepada bangsa lain karena mereka bisa menjadi lebih pantas daripada bangsa yang telah sejak awal diberi kesempatan.

Saudara-saudariku ytk.

Baiklah kita semua sebagai Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, belajar dari apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus ini kepada para rasul dan kepada bangsa-Nya. Perubahan di masyarakat dalam dunia pendidikan sangat cepat. Kita semua sadar bahwa kini universitas-universitas lain sudah sangat-sangat maju dan berkembang. Kemajuan ini tentu saja karena mereka menerima dan mengupayakan pengembangan bagi universitasnya, terlebih ke-solid-an yang dilakukan dosen dan tendik untuk bangkit dan maju dalam menjawab tantangan dunia pendidikan saat ini. Bagaimana dengan kita? Kita bersama perlu berefleksi dengan baik apa yang telah kita lakukan. Kicauan terhadap diri kita tidak menjadikan kita bisa bertumbuh lebih baik kalau itu hanya kicauan meskipun kicauan itu sangat merdu. Hal yang perlu diperjuangkan saat ini adalah bagaimana kita menanggapi zaman tanpa terlindas oleh zaman itu sendiri. Ini adalah hal yang penting karena kita perlu kreativitas bukan “meng-copy paste” apa yang telah dikembangkan oleh orang lain. Maka, tugas kita dalam Universitas ini adalah bergandengan tangan erat, saling mendukung satu sama lain agar kita bisa bangkit dari yang kita hadapi kini.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai orang-orang beriman, kita percaya tidak ada yang tidak mungkin dilakukan oleh Tuhan. Hal yang perlu adalah sikap kita, mental kita, tindakan kita untuk berubah menuju pembaharuan diri dan komunitas kita. Oleh sebab itu, kita perlu selalu ingat bahwa Allah tidak akan lelah menemani kita dalam keadaan apapun asalkan juga kita pun mau terlibat dalam karya-Nya, melalui usaha dan harapan dari-Nya supaya kita bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih baik karena segala sesuatu yang baik lahir dari iman dan harapan serta kasih pada sesuatu yang kita perjuangkan.

Berkat Tuhan,

RD. Benny Suwito

dr. Silvia Sutandhio, Sp.MK., Ph.D.,
Just my luck! By God's Grace and Mercy!



Hai, Wimates! Perkenalkan, saya adalah dr. Silvia Sutandhio, Sp.MK., Ph.D., dosen Fakultas Kedokteran UKWMS yang baru saja menyelesaikan studi S3 di Kobe University, Jepang. Saya biasa disapa Bu Silvia atau dokter Silvia. Pertama-tama, saya ingin menjelaskan bahwa studi S3 saya ini gratis. Dengan kata lain, saya memperoleh beasiswa. Dan sebetulnya, ini bukan pertama kalinya saya menyabet beasiswa.

Beasiswa pertama saya adalah beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Saya memperolehnya dari Pemerintah Indonesia, ketika masih kuliah S1 Kedokteran. Saat itu, indeks prestasi kuliah saya di tahun pertama hanya 2,2. Huhu... sedih banget, loh. Lalu saya mencoba untuk lebih fokus belajar, dan berhasil menaikkan indeks prestasi kumulatif menjadi 3 (koma sedikit) di tahun kedua. Seorang teman yang pandai, baik hati, dan tidak sombong, menyarankan saya untuk mengajukan permohonan beasiswa PPA. Dia bahkan mengajarkan caranya mengajukan beasiswa tersebut kepada saya. Setelah proses seleksi, akhirnya saya berhasil mendapatkan beasiswa PPA tersebut.

Tahun-tahun berikutnya, nilai saya stabil (agak turun, malah). Jadi, tidak bisa mengajukan permohonan beasiswa PPA lagi. Ya sudah, saya mencari beasiswa yang lain, deh (ternyata, beasiswa itu bisa bikin ketagihan, ya!) Dan saya berhasil mendapatkan beasiswa BBM (iya, Bahan Bakar Minyak) dari Pemerintah Indonesia. Lumayan, lumayan.

Untuk kuliah S2 dan Spesialis Mikrobiologi Klinik (*combined degree*), saya, yang telah menjadi dosen di Fakultas Kedokteran, mengajukan beasiswa ke UKWMS tercinta. Puji Tuhan, studi saya berjalan lancar meski harus membuat dua karya akhir (yang satu untuk program S2, satunya lagi untuk program Spesialis). Sampai sini, sejujurnya saya agak kapok sekolah. Tapi, saya tidak kapok mencari beasiswa. Kontradiktif, yaa?

Beasiswa terakhir, saya terima dari Pemerintah Jepang untuk studi S3 di Kobe University. Tapi ini bukan cerita dongeng *happily ever after*. Ada banyak hambatan yang saya hadapi sebelum keberangkatan saya ke Jepang. Walaupun, pada akhirnya, saya bisa berangkat juga. Tingkat kesulitannya seperti melewati lubang jarum!

Cerita berlanjut, saya mengalami gegar budaya habis-habisan dong. Maklum, baru kali ini saya pergi keluar negeri. Jangankan bahasa, udara di Jepang saja terasa asing. Tapi, sekarang sudah biasa (malah sekarang saya merasa udara di Jepang lebih segar dan bersih daripada di Surabaya). Komunikasi dengan sesama terasa sulit karena kendala bahasa, sehingga orang lain menganggap saya sebagai pendiam dan tidak banyak mengeluh. Aslinya, gak gitu-gitu amat sih.

Waktu studi saya di Jepang (Oktober 2019 sampai September 2023) hampir bertepatan dengan pandemik Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Kebetulan, profesor pembimbing saya adalah seorang ahli virologi. Jadi, kebanyakan publikasi ilmiah beliau (yang turut menyertakan nama saya) bertemakan COVID-19. Selama empat tahun di Jepang, saya belajar banyak hal tentang COVID-19 dan virus penyebabnya, yaitu SARS-CoV-2.

Meski demikian, kemampuan saya boleh dibilang mumpuni untuk sekadar lulus S3 saja. Ilmu saya masih jauh di bawah peneliti yang memang ahli di bidangnya. Keterbatasan saya ini, tentu mengundang kritik bertubi-tubi dari profesor pembimbing saya. Tambahan pula, orang Jepang sangat membanggakan tradisi dan etos kerja mereka. Mungkin Wimates sudah tahu, bahwa orang Jepang itu gila kerja. Jadi, jangan berkata bahwa jalan hidup saya enak dan mudah; itu menyakiti hatiku, tahu? Tapi ya, saya menyadari, kesempatan belajar di Jepang amat langka. Maka dari itu, saya memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik mungkin, sampai akhirnya saya dinyatakan lulus.

Saya ingin kita semua berpikir bahwa penerima beasiswa adalah orang-orang yang memiliki kemauan kuat untuk belajar, dan tidak menyerah dalam kondisi ekonomi yang sulit. Namun saya juga menyadari, meski saya telah memberikan usaha terbaik saya, semua capaian saya bukanlah hasil dari kekuatan saya seorang diri. Ada faktor-faktor di luar kuasa saya, seperti karunia Tuhan, kebaikan orang lain, doa orang tua, penyelenggara beasiswa, dan masih banyak lagi, yang amat berperan di dalamnya. Sungguh, tanpa dukungan dari semesta, perjuangan saya tidak akan pernah sampai sejauh ini.

Pesan saya untuk Wimates, jangan patah semangat jika nilaimu jelek. Kamu masih bisa memperbaikinya di tahun-tahun berikutnya (dan siapa tahu, mungkin masih *worth the try* untuk permohonan beasiswa, heheh). Meski kalian menghadapi banyak hambatan, kamulah yang memutuskan untuk menyerah atau untuk maju terus. Dan yang terpenting, mintalah tuntunan dan perlindungan dari Tuhan Yang Mahakuasa di setiap langkahmu, niscaya jalan yang terbuka di hadapanmu adalah jalan yang terbaik bagimu.

Foto: Bersama Prof. Paul Tahalele, Dekan FK UKWMS Ps. Saya tidak mengikuti prosesi wisuda S3 di Jepang. Jadi, anggap saja, ini foto wisudanya. Sangat membanggakan!!

"BOLEHKAH SEORANG DOKTER BERPOLITIK?"

Angelina Yuvista; 1523020043

Mahasiswa Semester 7 Fakultas Kedokteran



Kesehatan dan politik adalah dua bidang yang memiliki peran sentral dalam membentuk masyarakat yang sehat dan berkeadilan. Namun, apakah seorang dokter seharusnya terlibat dalam politik? Pertanyaan ini memunculkan sejumlah argumen yang kompleks terkait etika, profesionalisme, dan kontribusi dokter dalam ranah politik. Apakah seorang dokter seharusnya meleburkan dirinya dalam tugas klinis atau punya peran lebih besar dalam menanggapi isu-isu sosial dan politik? Isu tentang apakah seorang dokter boleh berpolitik merupakan perdebatan yang sering kali muncul dalam masyarakat. Kesehatan dan politik adalah dua bidang yang memiliki dampak yang besar pada masyarakat, dan pertanyaan ini membuka diskusi mengenai apakah seorang dokter seharusnya terlibat dalam politik. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi argumen pro dan kontra seputar partisipasi dokter dalam politik dan mencoba menimbang berbagai aspek yang terlibat.

Pertama-tama, perlu dipahami dan diakui bahwa dokter, seperti halnya warga negara lainnya, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Keterlibatan dokter dalam politik bisa membawa kontribusi penting dalam membentuk kebijakan kesehatan yang lebih baik dan mengatasi berbagai tantangan di sektor kesehatan. Sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem kesehatan, dokter bisa memberikan wawasan yang kritis dan bermanfaat terhadap isu-isu kesehatan masyarakat. Misalnya, dalam merancang kebijakan publik terkait aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, pengalaman dokter dapat memberikan pandangan yang lebih tepat dan efektif.

Namun, terdapat juga argumen yang mempertanyakan keterlibatan dokter dalam politik. Beberapa berpendapat bahwa dokter seharusnya memfokuskan perhatian mereka pada pasien dan tugas medis mereka, tanpa terpengaruh oleh kepentingan politik. Keterlibatan aktif dalam politik bisa membagi perhatian dan waktu mereka, mengganggu fokus pada praktek klinis, dan menimbulkan konflik kepentingan.

Sementara itu, kita perlu mengingat kode etik yang mengatur perilaku dokter. Biasanya, kode etik medis menekankan pada profesionalisme, integritas, dan dedikasi terhadap kepentingan pasien. Kode etik yang mengatur praktik medis sering menegaskan bahwa dokter harus memberikan perhatian utama pada kepentingan pasien mereka. Namun, kode etik juga mengakui bahwa dokter memiliki tanggung jawab sosial yang lebih luas untuk mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, seorang dokter yang memilih untuk berpolitik harus memastikan bahwa tindakan dan pendapatnya sebagai partisipasinya tidak melanggar prinsip-prinsip etika medis.

Ada contoh nyata dimana dokter telah berperan penting dalam ranah politik dan berkontribusi secara signifikan terhadap perbaikan sistem kesehatan. Beberapa dokter memilih untuk menjadi anggota parlemen atau pejabat kesehatan tingkat tinggi untuk membentuk kebijakan kesehatan yang lebih inklusif dan adil. Mereka membawa pandangan medis yang berimbang ke dalam pengambilan keputusan politik yang berdampak langsung pada masyarakat.

Namun, ada juga risiko yang terkait dengan keterlibatan dokter dalam politik. Terlibat dalam politik bisa membawa dokter ke dalam ranah konflik kepentingan, dimana keputusan politik mereka dapat dipandu oleh pertimbangan politik daripada kepentingan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu ada pengawasan dan transparansi yang memadai untuk memastikan bahwa keterlibatan dokter dalam politik tidak melanggar prinsip-prinsip etika medis.

Penting untuk dicatat bahwa terdapat berbagai tingkatan partisipasi dokter dalam politik. Beberapa dokter memilih untuk terlibat sebagai aktivis masyarakat, memberikan informasi dan advokasi mengenai isu-isu kesehatan tanpa terlibat secara langsung dalam politik formal. Sementara itu, yang lain memilih untuk terlibat secara langsung dalam politik, menjadi anggota parlemen atau bahkan pejabat kesehatan tingkat tinggi. Setiap tingkatan partisipasi ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap fokus dan prioritas dokter.

Penting juga untuk mencermati pengaruh sosial dan budaya dalam hal ini. Beberapa masyarakat mungkin melihat partisipasi dokter dalam politik sebagai bentuk pengabdian yang lebih luas, sementara masyarakat lain mungkin lebih skeptis terhadap hal tersebut. Pandangan ini dapat dipengaruhi oleh sejarah politik, sistem kesehatan, dan nilai-nilai budaya masyarakat tertentu. Dalam konteks global, banyak negara yang memiliki dokter-dokter terkemuka yang terlibat secara aktif dalam politik, bahkan menjadi pemimpin negara. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dokter dalam politik tidak mutlak buruk atau melanggar etika medis. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab klinis dan partisipasi politik sehingga dokter dapat memberikan kontribusi maksimal dalam kedua bidang ini.

Sebagai kesimpulan, apakah seorang dokter boleh berpolitik adalah diskusi kompleks yang melibatkan etika, profesionalisme, dan dampak pada masyarakat. Dalam menerapkan partisipasi politik, dokter harus mempertimbangkan konsekuensi dan memastikan bahwa tindakan mereka selaras dengan prinsip-prinsip etika medis. Dengan pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan, dokter bisa memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan kesehatan yang lebih baik demi kesejahteraan masyarakat.

Feedback Mahasiswa dan Refleksi Dosen untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Oleh: Y. G. Harto Pramono

Tidak lama lagi kita akan memasuki masa ujian tengah semester dan setelah masa ini terlewati, tak terasa masa ujian akhir semester akan segera tampak di depan mata. Di penghujung akhir semester biasanya diadakan pengisian kuesioner kinerja dosen untuk mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari mahasiswa terhadap kinerja pembelajaran setiap matakuliah. Yach, memang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran salah satu cara yang cukup praktis dapat dilakukan yaitu melakukan survei melalui kuesioner untuk menjangkau *feedback* mahasiswa. Namun demikian, *feedback* mahasiswa akan lebih efektif apabila dilengkapi dengan refleksi dosen. Dosen perlu merefleksikan *feedback* yang diterimanya dari mahasiswa. Pembelajaran yang efektif melibatkan proses dinamis yang mencakup *feedback* mahasiswa dan refleksi dosen.

Feedback Mahasiswa:

Feedback dari mahasiswa terhadap kinerja pembelajaran (*Student Evaluations of Teaching/STE*) adalah alat yang berharga untuk menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan di institusi akademik. *Feedback* ini membantu dosen dan institusi memahami apa saja yang sudah berjalan baik dan apa saja yang perlu ditingkatkan. Berikut ini hal-hal seputar *feedback* mahasiswa terhadap kinerja pembelajaran:

1. Tujuan & Manfaat:

- **Penilaian:** Tujuan utama dari *feedback* mahasiswa adalah untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dosen dan kemampuan mereka untuk memfasilitasi pembelajaran.
- **Perbaikan:** *Feedback* merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
- **Peningkatan:** Dosen dapat menggunakan *feedback* untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap metode pembelajaran, materi, dan penilaian mereka.
- **Akuntabilitas:** Institusi pendidikan dapat meminta pertanggungjawaban dosen atas kinerjanya.
- **Kepuasan Mahasiswa:** Memastikan mahasiswa puas dengan pengalaman pendidikan mereka dapat meningkatkan kepuasan secara keseluruhan.

2. Metodologi:

Ada beberapa cara yang biasa dilakukan untuk mendapatkan *feedback* mahasiswa, yaitu:

- **Survei:** Biasanya, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner di akhir program perkuliahan (akhir semester). Survei ini terdiri dari pertanyaan tentang berbagai aspek pengalaman belajar mengajar.
- **Wawancara Informal:** Dorong mahasiswa untuk memberikan *feedback* melalui diskusi informal, email, atau obrolan *online*. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi kekhawatiran dan masalah yang mendesak.
- **Penilaian Teman Sejawat (*Peer Assessment*):** Memfasilitasi mahasiswa untuk saling mengevaluasi pekerjaan mereka satu sama lain. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga dalam proses pembelajaran dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- ***Feedback* Anonim:** Izinkan mahasiswa memberikan *feedback* anonim untuk memastikan mereka merasa nyaman mengungkapkan kekhawatiran atau kritik mereka.

3. Menganalisis Feedback mahasiswa:

- **Identifikasi Tema Umum:** Cari tema atau masalah yang berulang dalam *feedback*.
- **Prioritaskan Kekhawatiran Utama:** Tentukan permasalahan mana yang paling kritis dan memerlukan perhatian segera. Beberapa masalah mungkin memerlukan perbaikan cepat, sementara masalah lainnya mungkin merupakan tantangan jangka panjang.

4. Monitoring Berkelanjutan:

- **Siklus *Feedback* yang Berkelanjutan:** Pertahankan siklus *feedback* yang berkelanjutan, dengan interval teratur untuk mengumpulkan dan menganalisis *feedback* dari mahasiswa. Hal ini memastikan perlu tidaknya dilakukan penyesuaian.
- **Pengembangan Profesional:** Dosen harus terlibat dalam peluang pengembangan profesional, mengikuti perkembangan kebutuhan mahasiswa dan kemajuan teknologi.

5. Komunikasi dan Kolaborasi:

- **Komunikasi Terbuka:** Menumbuhkan komunikasi terbuka dengan mahasiswa, baik tentang masukan mereka maupun tentang perubahan yang sedang diterapkan. Transparansi dan keterlibatan adalah kuncinya.
- **Kolaborasi:** Berkolaborasi dengan kolega dan pakar pendidikan untuk bertukar ide, berbagi praktik baik, dan belajar dari pengalaman orang lain dalam beradaptasi dengan kondisi saat ini.

6. Tantangan:

- **Bias:** *Feedback* mungkin dipengaruhi oleh bias, pengalaman, dan harapan pribadi mahasiswa.
- **Cakupan terbatas:** *Feedback* hanyalah salah satu sumber informasi tentang kinerja pengajaran dan harus dipertimbangkan bersama dengan metode penilaian lainnya.

7. Praktik Baik:

- **Penggunaan berbagai metode:** Menggabungkan data kuantitatif dari survei dengan data kualitatif dari pertanyaan terbuka dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja pengajaran.
- ***Feedback* yang berkelanjutan:** Selain evaluasi akhir semester, institusi dapat mendorong mekanisme *feedback* yang berkelanjutan, seperti evaluasi jangka menengah atau *focus group*.

Refleksi Dosen:

1. **Evaluasi Diri:** Dosen harus merefleksikan metode, materi, dan strategi pengajaran mereka sendiri. Dosen perlu mempertimbangkan apakah pendekatan mereka efektif dalam kondisi saat ini atau apakah diperlukan penyesuaian.
2. **Adaptasi Pedagogis:** Renungkan bagaimana mengadaptasi strategi pengajaran untuk mengakomodasi kondisi saat ini. Hal ini mungkin termasuk mengeksplorasi teknologi baru, platform pembelajaran, atau metode pembelajaran.
3. **Penilaian dan *feedback*:** Evaluasi metode penilaian yang digunakan dan kualitas pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjangkau *feedback* dari mahasiswa. Apakah metode tersebut efektif dalam lingkungan pembelajaran luring, daring, atau campuran?
4. **Refleksi terhadap *feedback* mahasiswa:** *Feedback* yang diterima dari mahasiswa melalui survei atau kuesioner harus ditindaklanjuti oleh dosen, karena *feedback* merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses peningkatan efektivitas pembelajaran melibatkan *feedback* mahasiswa dan refleksi dosen yang berkelanjutan. *Feedback* mahasiswa terhadap kinerja mengajar dosen merupakan alat yang berharga untuk menilai dan meningkatkan kualitas pendidikan. Jika dikumpulkan dan digunakan dengan tepat, hal ini dapat membantu institusi dan pendidik meningkatkan pengalaman belajar mengajar. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang dalam lanskap pendidikan yang berubah dengan cepat.

MITING

Kenapa harus nginggris?

"Pak skedul miting dengan klien minggu depan dikensel, ya." Demikian ujar salah seorang karyawan di kantor saya. Saya paham maksudnya, yaitu jadwal rapat dengan klien minggu depan dibatalkan.

KBBI sudah mencantumkan kata skedul (Ing: *schedule*), klien (Bld: *cliënt*; Ing: *client*), dan mengensel (Ing: *cancel*). Kata miting belum tercantum (meskipun sudah ada kata memiting), mungkin karena para penyusun KBBI masih ragu apakah serapan ini cukup dapat diterima.

Saya belum melakukan analisis statistik penggunaan kata, tetapi tampaknya miting bahkan lebih kerap dipakai daripada rapat. Saya duga kata ini akan masuk dalam KBBI edisi V.

Kata-kata serapan ini hidup dan dipakai dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia, terutama kalangan pekerja kantor. Fenomena yang saya anggap menarik adalah penyerapan (dan penggunaan) kata yang sudah memiliki kata dengan makna yang sama persis dalam bahasa Indonesia. Menurut saya, ini berlawanan. Pengguna bahasa tampaknya "lupa" bahwa kita sudah punya kata jadwal, rapat, dan membatalkan.

Ah, aku orang yang bertele-tele.

Sumber: Buku *Xe.no.glo.so.fi.lia Kenapa Harus Nginggris*, Ivan Lanin

